

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ASING DI INDONESIA PERIODE TAHUN 1999-2017

Rina Hidayati

Program Studi Akuntansi

STIE Muhammadiyah Cilacap

2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Investasi Asing di Indonesia periode tahun 1999 – 2017. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia, Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia, Tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia, dan Produk Domestik Bruto (PDB) paling berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia.

Kata Kunci : Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Investasi Asing

PENDAHULUAN

Mekanisme penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan produksi suatu negara. Begitu juga halnya dengan investasi yang merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investasi asing. Investasi asing memberikan keuntungan kepada semua pihak, tidak hanya bagi investor saja, tetapi juga bagi perekonomian negara tempat modal itu ditanamkan serta bagi negara asal para investor. Bank Dunia memaparkan sejumlah indikator yang menunjukkan bahwa iklim investasi Indonesia adalah yang terburuk di Asia Tenggara setelah negara

Filipina. Negara yang memiliki iklim usaha paling baik adalah Malaysia, dan tentu Singapura. Menurut hasil *survey* Bank Dunia di 155 negara, maka peringkat Indonesia menempati urutan tertinggi dalam biaya mem-PHK karyawan, yaitu mencapai 145 gaji mingguan, lebih jelek daripada di Vietnam yang mencapai biaya PHK 98 gaji mingguan karyawan (Sudarmono, 2007:2).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap investasi asing, salah satunya adalah tingkat suku bunga (*interest rate*). Tingkat suku bunga merupakan faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap investasi, karena tingkat bunga merupakan salah satu komponen utama dalam biaya modal. Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return on investment*), yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga (Lubis, 2008:13).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap investasi asing adalah tingkat inflasi. inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap penurunan daya beli masyarakat. Akibat daya beli masyarakat yang menurun, maka terjadi penurunan pemasaran Produk industri, yang berakibat pada penurunan keuntungan perusahaan. Hal ini menjadi sebuah kondisi yang kurang menguntungkan bagi investor, karena akan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh yang relatif menurun. Namun demikian hasil penelitian Lutfi, Dyasanti (2006) serta Amiruddin dkk (2010) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing.

Produk Domestik Bruto (PDB) juga berpengaruh terhadap investasi asing. Hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi disebut Produk Domestik Bruto (PDB). Bertambahnya Produk Domestik Bruto, maka tingkat pendapatan masyarakat juga meningkat. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat juga meningkat, total *aggregat demand* meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi. Hal ini didukung dengan penelitian Prakosa (2003) yang menunjukkan PDB berpengaruh terhadap Investasi Asing.

Rumusan Masalah

Apakah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia periode tahun 1999-2017?

Investasi

Investasi adalah penanaman modal dalam suatu usaha yang diharapkan dapat mendatangkan tambahan pendapatan (Kunarjo, 2003:145). Soeparmoko (1990:24) menyatakan bahwa biasanya yang dimaksud investasi adalah investasi bruto oleh perusahaan, yaitu jumlah nilai pasar dari bangunan-bangunan dan peralatan-peralatan yang tahan lama serta perubahan di dalam nilai persediaan perusahaan (inventory). Jadi investasi bruto meliputi: pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin yang baru dan pembangunan rumah baru serta tambahan persediaan perusahaan. Adapun menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 25 tentang investasi menyatakan bahwa investasi adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh investor dalam negeri maupun investor asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Menurut Rosyidi (1999), berdasarkan jenisnya, maka investasi dapat dibedakan menjadi :

a. *Autonomus Investment dan Induced Investment*

Autonomus investment (investasi otonom) adalah investasi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi dapat berubah oleh karena adanya perubahan-perubahan faktor-faktor di luar pendapatan. Faktor-faktor selain pendapatan yang mempengaruhi tingkat investasi seperti itu adalah tingkat bunga, pendapatan nasional, kebijaksanaan pemerintah, harapan para pengusaha, dan sebagainya. *Indirect investment* (investasi terimbas) adalah bersebelahan dengan *autonomus investment*. *Indirect investment* ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

b. *Public investment dan private investment*

Public investment adalah investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Yang dimaksud dengan pemerintah di sini adalah baik pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah tingkat satu, tingkat dua, kecamatan, maupun desa. Pendek kata, *public investment* tidak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersifat personal.. Sedangkan *private investment* adalah kebalikannya. *Private investment* adalah investasi yang dilaksanakan oleh swasta.

c. *Domestik investment dan foreign investment*

Domestik artinya adalah dalam negeri, sedangkan foreign artinya luar negeri. Dengan itu jelaslah bahwa Domestik investment adalah investasi dalam negeri di dalam negeri, sedangkan foreign investment adalah investasi asing. Sebuah negara yang memiliki banyak sekali faktor produksi alam (*natural resources*) dan faktor produksi tenaga manusia (*human resources*) namun tidak memiliki faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu, akan mengundang modal asing ini agar sumber-sumber yang ada di dalam negeri tetapi belum termanfaatkan sepenuhnya itu bisa digali.

d. *Gross investment* (investasi bruto)

Adalah total seluruh investasi yang diadakan atau yang dilaksanakan pada suatu ketika. Dengan demikian, investasi bruto ini dapat bernilai positif ataupun nol (yakni : tidak ada investasi sama sekali), tetapi tidak akan bernilai negatif. Dimaksudkan dengan investasi bruto di sini adalah semua jenis investasi yang dilaksanakan di suatu negara, dengan tidak perduli jenis investasi apa sajakah yang dilaksanakan itu.

Tingkat Suku Bunga

Pengertian Tingkat Suku Bunga

“Suku bunga (*interest rate*) adalah harga yang harus dibayar dari setiap dolar yang dipinjam per tahun; dinyatakan baik dalam perbandingan (misal 0,06) atau dalam persentase (misal 6 persen) (Kunarjo, 2003:143).”

Menurut Erawati (2002:100), ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara suku bunga yang berbeda jangka waktu, yaitu :

1) *Segmented Market Theory*,

Mengatakan bahwa masing-masing instrumen dengan jangka waktu berbeda ditentukan oleh pasar yang berbeda dengan permintaan dan pasokan pasar yang berbeda. Teori ini mengasumsikan peminjam dan pemberi pinjaman memiliki preferensi terhadap jangka waktu tertentu. Dalam teori ini diasumsikan bahwa peminjam dan pemberi pinjaman tidak berpindah dari satu pasar ke pasar lain sehingga instrumen dengan jangka waktu berbeda tidak dapat saling berganti. Pendapatan di setiap pasar dianggap tercipta dari permintaan dan pasokan di pasar tersebut.

2) *Expectation Theory*

Menganggap instrumen jangka waktu berbeda dapat saling berganti secara sempurna. Suku bunga merupakan rata-rata ekspektasi suku bunga jangka pendek selama periode instrumen jangka panjang. Teori ini menjelaskan perbedaan *term structure of interest rate* dari waktu ke waktu dan juga menerangkan kecenderungan suku bunga instrumen jangka waktu yang berbeda bergerak searah karena adanya pergantian.

3) *Preferred Habitat Theory*

Mengatakan bahwa suku bunga jangka panjang merupakan rata-rata ekspektasi suku bunga jangka pendek sepanjang periode instrumen jangka panjang ditambah dengan *liquidity premium* yang besarnya tergantung pada kondisi penawaran dan permintaan saat itu. Teori ini mengasumsikan adanya substitusi antar instrumen dan adanya preferensi investor atau instrumen tertentu yang disebut juga pergantian tidak sempurna. Dalam *preferred habitat theory* ini, suku bunga pada periode n sama dengan rata-rata dari ekspektasi suku bunga bulan ke depan selama periode n ditambah dengan premium. Adanya *liquidity premium* membedakan teori ini dengan lainnya. Umumnya peminjam dana menawarkan *liquidity premium* yang positif untuk menarik pembeli instrumen jangka panjang sebagai kompensasi atas resiko likuiditas yang lebih besar dibandingkan instrumen jangka pendek.

Inflasi

Pengertian Inflasi

Menurut Kunarjo (2003:140), inflasi adalah kemerosotan nilai uang karena antara lain banyaknya uang yang beredar menyebabkan naiknya harga umum

secara terus menerus. Menurut Sukirno (2004:14), inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Adapun menurut Agmon *et al.*, (1994:1), dilihat dari efeknya terhadap keputusan keuangan, proses inflasi dan disinflasi dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar: inflasi/disinflasi “*across-the-board*” (berlaku untuk semua orang) dan inflasi/disinflasi “*terms-of-trade*” (syarat-syarat perdagangan). Inflasi menurut kelompok pertama merupakan fenomena moneter sesungguhnya, sedangkan yang kedua, walaupun mungkin saja diakibatkan kebijakan moneter, memiliki efek nyata terhadap perekonomian.

Penyebab Inflasi

Menurut Sukirno (2004:14), di negara-negara industri pada umumnya, inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dua masalah berikut :

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong pada konsumen meminta barang itu pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya, para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga.
- 2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah
Apabila para pengusaha mulai menghadapi kesukaran dalam mencari tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja yang ada akan terdorong untuk menuntut kenaikan upah. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

Penggolongan Inflasi

Menurut Kandar (2010:1), inflasi dapat digolongkan menjadi berikut ini :

- 1) Penggolongan didasarkan pada parah tidaknya inflasi
 - a) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun).
 - b) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun).
 - c) Inflasi berat (antara 30%-100% setahun).
 - d) Hiperinflasi (diatas 100% setahun).
- 2) Penggolongan didasarkan pada sumber penyebabnya

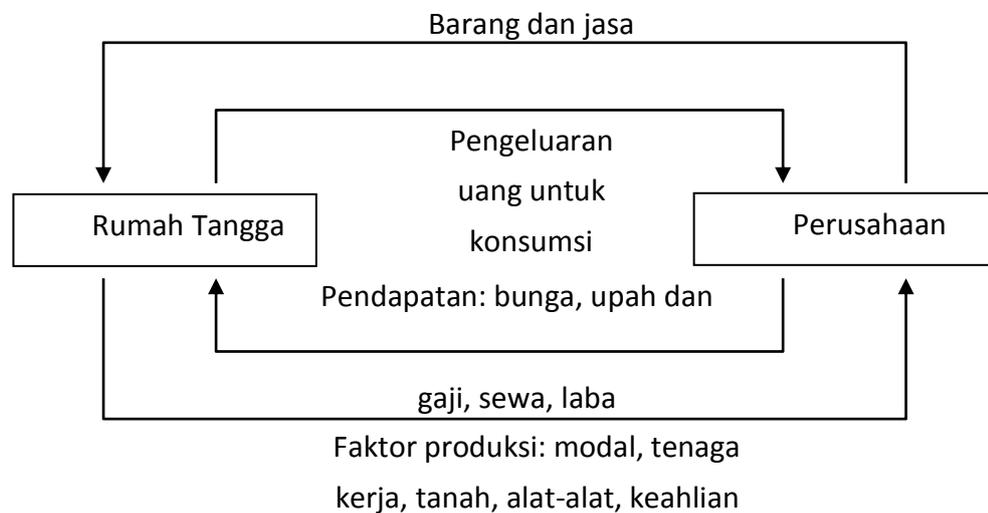
Inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum. Telah dipelajari bahwa harga umum ditentukan oleh permintaan dan penawaran agregat maka inflasi dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran agregat.

 - a) Inflasi permintaan: inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan barang terlalu kuat. Inflasi ini disebut *demand pull inflation*.
 - b) Inflasi biaya: inflasi ini timbul karena kenaikan ongkos produksi. Inflasi ini disebut *cost push inflation* atau *supply inflation*.
 - c) Inflasi campuran: kedua macam inflasi yang dibahas diatas jarang sekali dijumpai dalam praktek yang murni.
- 3) Penggolongan inflasi didasarkan pada asal inflasi
 - a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*): inflasi ini semata-mata disebabkan dari dalam negeri. Adapun penyebabnya antara lain misalnya karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, kenaikan upah, gagal panen dan lain-lain.
 - b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) : inflasi ini disebabkan karena naiknya harga barang-barang impor. Hal ini terjadi karena biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau karena adanya kenaikan tarif impor barang.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi disebut Produk Domestik Bruto (PDB) (Suparmoko, 1990:11).

Menurut Suparmoko (1990:12), produk domestik bruto digunakan untuk pengeluaran konsumsi, pembentukan modal (investasi) dan ekspor. Konsumsi dibedakan lagi menjadi konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga. Semua hubungan tersebut di atas dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Aliran Melingkar Uang dan Barang

Sumber : Suparmoko (1990 : 12)

Produk Domestik Bruto (PDB) akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing. Sarwedi (2002:19) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan pasar (*market size*) dan menjadi suatu daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Investasi Asing

Investasi Asing adalah besarnya investasi asing yang dilakukan investor asing dan di setujui oleh pemerintah Indonesia yang dinyatakan dalam milyar rupiah (Kunarjo, 2003:145).

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga (*interest rate*) adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang dinyatakan dalam persen (Kunarjo, 2003:143).

3. **Inflasi** adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu, diukur dengan indeks harga konsumen (IHK), yang dinyatakan dalam persen (Sukirno, 2004:14).

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi, yang dinyatakan dalam milyar rupiah (Suparmoko, 1990:11).

Hasil Penelitian

a. Tingkat Suku Bunga SBI

Data tingkat suku bunga SBI yang diperoleh selama penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel. 1
Deskripsi Tingkat Suku Bunga SBI

| Tahun | Suku Bunga SBI | Kenaikan/Penurunan | |
|-------|-------------------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 1999 | 12.39 | | |
| 2000 | 14.53 | 2.14 | 17.27 |
| 2001 | 17.62 | 3.09 | 21.27 |
| 2002 | 12.99 | -4.63 | -26.28 |
| 2003 | 8.31 | -4.68 | -36.03 |
| 2004 | 7.43 | -0.88 | -10.59 |
| 2005 | 12.75 | 5.32 | 71.60 |
| 2006 | 9.75 | -3.00 | -23.53 |
| 2007 | 8.00 | -1.75 | -17.95 |
| 2008 | 9.25 | 1.25 | 15.63 |
| 2009 | 6.50 | -2.75 | -29.73 |
| 2010 | 6.50 | 0,0 | 0,00 |
| 2011 | 6.00 | -0.50 | -7.69 |
| 2012 | 5.75 | -0.25 | -4.17 |
| 2013 | 7.50 | 1.75 | 30.43 |

| Tahun | Suku Bunga SBI | Kenaikan/Penurunan | |
|-----------|-------------------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 2014 | 7.75 | 0.25 | 3.33 |
| 2015 | 7.50 | -0.25 | -3.23 |
| 2016 | 4.75 | -2.75 | -36.67 |
| 2017 | 4.25 | -0.50 | -10.53 |
| Rata-rata | 8.92 | | |

Tabel 1. menunjukkan tingkat suku bunga SBI rata-rata untuk tahun 1999 – 2017 sebesar 8,92%. Perkembangan tingkat suku bunga SBI, maka kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yang itu sebesar 5,32% atau mengalami kenaikan sebesar 71,60% dibandingkan tahun 2004. Penurunan tingkat suku bunga SBI tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu turun sebesar 4,68% atau mengalami penurunan sebesar 36,03% dibandingkan tahun 2002.

b. Tingkat Inflasi

Data inflasi yang diperoleh selama penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Deskripsi Tingkat Inflasi

| Tahun | Inflasi | Kenaikan/Penurunan | |
|-------|---------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 1999 | 2.01 | | |
| 2000 | 9.35 | 7.34 | 365.17 |
| 2001 | 12.55 | 3.20 | 34.22 |
| 2002 | 10.06 | -2.49 | -19.84 |
| 2003 | 5.06 | -5.00 | -49.70 |
| 2004 | 6.40 | 1.34 | 26.48 |
| 2005 | 17.11 | 10.71 | 167.34 |
| 2006 | 6.60 | -10.51 | -61.43 |
| 2007 | 6.59 | -0.01 | -0.15 |
| 2008 | 11.06 | 4.47 | 67.83 |
| 2009 | 2.78 | -8.28 | -74.86 |
| 2010 | 5.35 | 2.57 | 92.45 |
| 2011 | 3.79 | -1.56 | -29.16 |

| Tahun | Inflasi | Kenaikan/Penurunan | |
|-----------|---------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 2012 | 4.30 | 0.51 | 13.46 |
| 2013 | 8.38 | 4.08 | 94.88 |
| 2014 | 8.36 | -0.02 | -0.24 |
| 2015 | 3.35 | -5.01 | -59.93 |
| 2016 | 3.02 | -0.33 | -9.85 |
| 2017 | 3.61 | 0.59 | 19.54 |
| Rata-rata | 6.83 | | |

Tabel 2. menunjukkan inflasi rata-rata untuk tahun 1999 – 2017 sebesar 6,83%. Perkembangan tingkat inflasi, maka kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2000 yang itu sebesar 7,34% atau mengalami kenaikan sebesar 365,17% dibandingkan tahun 1999. Penurunan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu turun sebesar 10,51% atau mengalami penurunan sebesar 61,43% dibandingkan tahun 2005.

c. Produk Domestik Bruto (PDB)

Data PDB yang diperoleh selama penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3
Deskripsi Produk Domestik Bruto (PDB)

| Tahun | PDB | Kenaikan/Penurunan | |
|-------|--------------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 1999 | 357,412.70 | | |
| 2000 | 397,961.30 | 40,548.60 | 11.35 |
| 2001 | 411,132.10 | 13,170.80 | 3.31 |
| 2002 | 426,740.50 | 15,608.40 | 3.80 |
| | 1,572,159.30 | | 268.41 |
| | | 1,145,418.8 | |
| 2003 | | 0 | |
| 2004 | 1,660,578.80 | 88,419.50 | 5.62 |
| 2005 | 1,749,546.90 | 88,968.10 | 5.36 |
| 2006 | 1,846,654.90 | 97,108.00 | 5.55 |
| 2007 | 1,963,974.30 | 117,319.40 | 6.35 |

| | | | |
|-----------|---------------|-------------|--------|
| 2008 | 2,080,195.50 | 116,221.20 | 5.92 |
| 2009 | 2,177,741.70 | 97,546.20 | 4.69 |
| 2010 | 2,310,689.80 | 132,948.10 | 6.10 |
| | 7,419,187.10 | | 221.08 |
| | | 5,108,497.3 | |
| 2011 | | 0 | |
| 2012 | 8,229,439.40 | 810,252.30 | 10.92 |
| 2013 | 9,083,972.30 | 854,532.90 | 10.38 |
| | 10,569,705.30 | | 16.36 |
| | | 1,485,733.0 | |
| 2014 | | 0 | |
| 2015 | 11,526,332.80 | 956,627.50 | 9.05 |
| 2016 | 12,406,774.10 | 880,441.30 | 7.64 |
| | 13,588,797.30 | | 9.53 |
| | | 1,182,023.2 | |
| 2017 | | 0 | |
| Rata-rata | 4,725,210.32 | | |

Tabel 3. menunjukkan rata-rata PDB untuk tahun 1999–2017 sebesar 4.725.210,32 miliar. Perkembangan PDB, maka kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2003 yang itu sebesar 1.145.418,80 miliar atau mengalami kenaikan sebesar 268,41% dibandingkan tahun 2002.

d. Penanaman Modal Asing (PMA)

Data PMA yang diperoleh selama penelitian dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Deskripsi Investasi Asing

| Tahun | PMA | Kenaikan/Penurunan | |
|-------|-----------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 1999 | 10,890.60 | | |
| 2000 | 15,413.10 | 4,522.50 | 41.53 |
| 2001 | 9,027.50 | -6,385.60 | -41.43 |
| 2002 | 10,019.10 | 991.60 | 10.98 |
| 2003 | 14,364.10 | 4,345.00 | 43.37 |
| 2004 | 10,469.50 | -3,894.60 | -27.11 |
| 2005 | 13,579.30 | 3,109.80 | 29.70 |

| Tahun | PMA | Kenaikan/Penurunan | |
|-----------|-----------|--------------------|--------|
| | | Nominal | % |
| 2006 | 5,977.00 | -7,602.30 | -55.98 |
| 2007 | 10,341.40 | 4,364.40 | 73.02 |
| 2008 | 14,871.40 | 4,530.00 | 43.80 |
| 2009 | 11,487.50 | -3,383.90 | -22.75 |
| 2010 | 17,566.60 | 6,079.10 | 52.92 |
| 2011 | 19,474.50 | 1,907.90 | 10.86 |
| 2012 | 24,564.70 | 5,090.20 | 26.14 |
| 2013 | 28,617.50 | 4,052.80 | 16.50 |
| 2014 | 28,529.60 | -87.90 | -0.31 |
| 2015 | 29,275.90 | 746.30 | 2.62 |
| 2016 | 28,964.10 | -311.80 | -1.07 |
| 2017 | 32,239.80 | 3,275.70 | 11.31 |
| Rata-rata | 17,667.01 | | |

Tabel 4. menunjukkan rata-rata PMA untuk tahun 1999–2017 sebesar 17.667,01 juta dolar. Perkembangan PMA, maka kenaikan tertinggi apabila dilihat dari nilai nominalnya maka terjadi pada tahun 2010 dengan kenaikan sebesar 6.079,10 juta dolar dibandingkan tahun 2009. Apabila dilihat dari prosentase kenaikannya, maka kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu naik sebesar 73,02% dibandingkan tahun 2006. Penurunan PMA apabila dilihat dari nominalnya terjadi pada tahun 2006 yaitu turun sebesar 7.602,30 juta dolar dibandingkan tahun 2005. Apabila dilihat dari prosentasenya, maka penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu turun sebesar 55,98% dibandingkan tahun 2005.

Uji Normalitas:

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Normalitas Residual

| KS-Z | p | Keterangan |
|-------|-------|------------|
| 0,586 | 0,883 | Normal |

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa **residual berdistribusi normal**. Hal ini ditunjukkan dari nilai $p > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan mengacu pada nilai *varians inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dirangkumkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6
Rangkuman Hasil Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | VIF | Keterangan |
|------------|-------|-------------------|
| Suku bunga | 2,903 | Tidak ada |
| Inflasi | 3,471 | multikolinieritas |
| PDB | 6,273 | |

Sumber: Analisis data, 2018

maka disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

| No. | Statistik | Nilai | Keterangan |
|-----|-----------------|------------------------------|---|
| 1. | N | 100 | $(N \times R^2) < \chi^2$ -tabel |
| 2. | R^2 | 0,000 | $0,000 < 7,82$ |
| 3. | $N \times R^2$ | $19 \times 0,000 =$ 0,000 | Tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model |
| 4. | df | 3 | |
| 5. | χ^2 -tabel | 7,82 | |

Sumber: Analisis data, 2018

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil pengujian didapatkan nilai R^2 sebesar 0,000 sehingga $N \times R^2 = 19 \times 0,000 = 0,000$. Nilai χ^2 -tabel pada derajat kebebasan (df) sebesar 2 dan taraf signifikan 5% adalah 7,82 Berdasarkan nilai $(N \times R^2) < \chi^2$ -tabel ($0,000 < 7,82$), **maka disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model.**

Uji Autokorelasi

Tabel.8
Hasil Pengujian Autokorelasi

| Statistik | Nilai | Keterangan |
|------------------------------------|-------|-----------------|
| Statistik <i>Durbin-Watson</i> (d) | 1,362 | $d_L < d < d_U$ |
| d_L | 0,967 | Nodesicion |
| d_U | 1,685 | |

Berdasarkan hasil SPSS *for Windows* release 17.0 didapatkan d sebesar 1,362. Harga d_U untuk $k = 3$ dan $N = 19$ didapatkan sebesar 1,685. Berdasarkan harga d yang terletak di antara d_L dan d_U ($0,967 < 1,362 < 1,685$), **maka disimpulkan bahwa dalam model tidak dapat diputuskan apakah terdapat autokorelasi atau tidak**

Tabel 9
Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

| Model | Koef. Reg. | SE | β | T | p |
|------------------------|------------|----------|---------|--------|-------|
| Konstan | -7E+007 | 1E+007 | | -7,375 | 0,000 |
| Suku bunga | 3455816 | 1263036 | 0,360 | 2,736 | 0,015 |
| Inflasi | 254306,4 | 188490,1 | 0,194 | 1,349 | 0,197 |
| PDB | 2956583 | 721310,1 | 0,792 | 4,099 | 0,001 |
| R = 0,954 | | | | | |
| R ² = 0,911 | | | | | |
| F = 51,012 | | | | | 0,000 |

Sumber: Analisis data, 2018

Berdasarkan tabel 9, di atas dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Pertama disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.
2. Hipotesis Kedua dianalisis disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.
3. Hipotesis Ketiga dianalisis disimpulkan bahwa PDB berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.
4. Hipotesis Keempat secara serentak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.

5. Variabel Paling Berpengaruh disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia adalah PDB.

Nilai R^2 didapatkan sebesar 0,911, sehingga disimpulkan bahwa suku bunga, inflasi dan PDB berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia sebesar 91,1%. Adapun sisanya sebesar 8,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

A. Pembahasan

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap investasi asing di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia. Tingkat suku bunga dalam penelitian ini merupakan tingkat suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lubis dkk (2008) dan Amiruddin dkk (2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI merupakan faktor yang dipertimbangkan investor asing dalam menanam modal di Indonesia. Investor asing dalam melakukan penanaman modal di Indonesia berpikiran jangka pendek, dan berpikiran jangka panjang, sehingga instrumen sertifikat bank Indonesia dianggap dalam jangka pendek menguntungkan, tetapi dalam jangka panjang mereka memperhitungkan bahwa menginvestasikan modalnya ke sektor riil akan lebih menguntungkan. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan jumlah uang beredar, sehingga inflasi dapat dikendalikan. Tetapi di sisi lain tingkat suku bunga juga menjadi pedoman bagi investor yang digunakan sebagai pembanding terhadap investasi yang ditanamkan menguntungkan atau tidak. Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return on investment*), yang diterima lebih besar dari tingkat bunga. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Lutfi dan Dyasanti (2006) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga dalam negeri tidak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

Hal ini relevan dengan pendapat Lutfi dan Dyasanti (2006:42) yang menyatakan bahwa Para investor harus mempertimbangkan tingkat bunga dalam perencanaan investasinya. Apabila tingkat bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi tersebut tidak menguntungkan sehingga rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Investor hanya akan

melakukan penanaman modal apabila tingkat pengembalian modal lebih besar dari penanaman modalnya, yaitu persentase keuntungan netto (sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar) modal yang diperoleh, lebih besar dari tingkat bunga.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap investasi asing di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lutfi dan Dyasanti (2006) dan Amiruddin dkk (2010). Inflasi adalah kemerosotan nilai uang karena antara lain banyaknya uang yang beredar menyebabkan naiknya harga umum secara terus menerus. Akibat dari inflasi yang tinggi, maka daya beli masyarakat akan menurun.

Tidak berpengaruhnya tingkat inflasi terhadap investasi asing di Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat inflasi bukan merupakan faktor yang penting yang dipertimbangkan investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan masih ada kepercayaan dari investor bahwa pemerintah Indonesia dapat mengatasi permasalahan inflasi, sehingga tidak berdampak pada jangka panjang. Hal ini menyebabkan investor masih percaya bahwa menanamkan modal di Indonesia akan menguntungkan pada jangka panjang, sehingga masih tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Hasil penelitian tidak relevan dengan pendapat Lutfi dan Dyasanti (2006:51), yang menyatakan bahwa laju inflasi akan berpengaruh terhadap investasi asing. Laju inflasi di setiap negara pasti akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara tersebut. Inflasi mengakibatkan harga-harga barang menjadi mahal dari sebelumnya, demikian juga dengan biaya modal (*cost of capital*) dari suatu proyek investasi akan semakin mahal. Inflasi juga akan menurunkan daya beli masyarakat, maka kegiatan atau aktivitas ekonomi menjadi lesu. Hal ini akan menjadi pertimbangan investor untuk tidak menanamkan modalnya dan memindahkan investasinya ke negara-negara lain.

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi asing di Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap investasi asing di Indonesia. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Prakosa (2003) yang menunjukkan PDB berpengaruh terhadap Investasi Asing.

Hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu negara dari berbagai sektor ekonomi disebut Produk Domestik Bruto (PDB) (Suparmoko, 1990:11) sedangkan menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 25 tentang investasi menyatakan bahwa investasi adalah segala bentuk kegiatan menanam modal, baik oleh investor dalam negeri maupun investor asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Bertambahnya Produk Domestik Bruto, maka tingkat pendapatan masyarakat juga meningkat. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga dipandang merupakan pasar yang potensial bagi sektor riil. Hal ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Hasil penelitian relevan dengan pendapat Sarwedi (2002:19) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan pasar (*market size*) dan menjadi suatu daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal.

4. Pengaruh Tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama terhadap investasi asing di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara bersama-sama merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam melakukan penanaman modal di Indonesia. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Kombinasi ketiga faktor tersebut menjadi suatu alat untuk memprediksikan keuntungan dalam penanaman modal di Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lutfi dan Dyasanti (2006) dan Amiruddin dkk (2010). Hasil penelitian disebabkan semakin rendah tingkat bunga, maka investor akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil. Kemudian inflasi dan PDB akan memengaruhi daya beli dan daya beli akan memengaruhi industri dan investasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap investasi asing di Indonesia adalah PDB. Hasil bersih dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen dalam suatu

negara dari berbagai sektor ekonomi disebut Produk Domestik Bruto (PDB) (Suparmoko, 1990:11).

Perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi di berbagai negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara-negara tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi, dan tenaga ahli kepada negara di mana perusahaan itu beroperasi. Operasinya membantu menambah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara, menambah penggunaan tenaga kerja dan pendapatan serta sering sekali juga membantu menambah ekspor. Operasi mereka merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara dan nilai produksi yang disumbangkannya perlu dihitung dalam pendapatan nasional (Sukirno, 2004:34–35). Berdasarkan hal tersebut maka Produk Domestik Bruto (PDB) akan berpengaruh positif terhadap penanaman modal asing. Sarwedi (2002:19) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) akan meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga meningkatkan pasar (*market size*) dan menjadi suatu daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal.

DAFTAR PUSTAKA

Agmon, Tamir, Horesh, Wirasubrata, Burhan. 1994. *Inflasi, Disinflasi, dan Keputusan Keuangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Algifari. 2000. *Analisis Regresi (Teori, Kasus, dan Solusi)*. Yogyakarta: BPFE STIE YKPN.

Amiruddin, Afifuddin, A., Syarif, I., Sirojuzilam. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Investasi dalam Pembangunan Daerah Sumatera Utara. dalam <http://jurnalmepaekonomi.com>.

Badan Pusat Statistik. dalam www.bps.go.id.

- Bank Indonesia. dalam www.bi.go.id.
- Erawati, Neny. 2002. Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 4, No. 2, September 2002: 98 – 107.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : BP Undip.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar (Terjemahan)*, Alih bahasa oleh Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Kandar, Adhyzal. 2010. Inflasi dan Jenis-jenis Inflasi. dalam <http://id.shvoong.com>.
- Kunarjo. 2003. *Glosarium Ekonomi, Keuangan dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. *Tesis Program Studi Ekonomi Pembangunan Sekolah Pascasarjana USU Medan*. dalam www.usu.ac.id.
- Lubis, dkk. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. *Jurnal MEPA Ekonomi*. Volume 3 Nomor 2. Mei 2008, hal. 111 – 126.
- Lubis, Firdaus, dan Sasongko. 2015. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung pada Sektor Perkebunandi Indonesia. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2015, Vol. XVI, No. 2, 80-89.
- Lutfi, M. Y. dan Dyasanti, A. 2006. Analisis Pengaruh Variabel Keterbukaan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga Domestik, Tingkat Suku Bunga Asing, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia Periode 1990 – 2002. *Jurnal Media Ekonomi*. Volume 12 Nomor 1, April 2006. Halaman 31 – 53.
- Mulyana. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. *MEPA Ekonomi*, Vol-3 No-2.
- Peraturan Presiden No 32 Tahun 2011 tentang *Masterplan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)

- Prakosa. 2003. Analisis Pengaruh Kebijakan Tax Holiday Terhadap Perkembangan Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Tahun 1970-1999). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 8 Nomor 1, Juni 2003. Halaman 19-37.
- Rahayu (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia (Tahun 1994:1-2008:4). Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta diakses dari www.eprints.uns.ac.id.
- Rosyidi. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sefle, Naukoko dan Kawung. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Kabupaten Sorong (Studi Pada Kabupaten Sorong Tahun 2008-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 14 no. 3 - Oktober 2014.
- Setiawan & Kusri, D. W. 2010. *Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi.
- Soeparmoko. 1990. *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFE.
- Solmon. 1996. *Economics*. United Kingdom : HarperCollins Publisher Inc.
- Sudarmono dan Wahyuddin. 2007. Analisis Pengaruh Peran Investor dan Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Terhadap Perkembangan Iklim Usaha di Wilayah Surakarta. *Jurnal Daya Saing*. Nomor 4 Volume 2. Halaman 1 – 8.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suhel. (2007). Analisis Model *Vector Auto Regression* (VAR) Terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Periode analisis dalam penelitian ini adalah tahun 1990 – 2006. *Jurnal Ekor i Pembangunan*. Volume 6 Nomor 2. Halaman 96 – 113.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta : BPFE.
- Undang-undang Nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Teori – Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara.